

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### 2.1 Konsep Tentang Kesejahteraan Sosial

##### 2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial (Social Welfare) penting untuk didefinisikan sebab menyangkut pokok pembicaraan pekerjaan sosial yaitu profesi yang mengusahakan kesejahteraan masyarakat. Menurut James Midgley (1997:5) dalam buku Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial (Huda, 2009) mendefinisikan kesejahteraan sosial dalam tiga syarat utama, yaitu :

1. Ketika masalah dimenej dengan baik

Dimana setiap orang belum memiliki kemampuan management yang baik terhadap masalah sosial yang dihadapi. Kesejahteraan bergantung terhadap kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah.

2. Ketika kebutuhan terpenuhi;

Individu, keluarga, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebutuhan yang dimaksud antara lain :

- a. Kebutuhan Bidang Ekonomi.
- b. Kebutuhan Bidang Keamanan.
- c. Kebutuhan Bidang Kesehatan.
- d. Kebutuhan Bidang Pendidikan.
- e. Kebutuhan Bidang Keharmonisan, dll.

3. Peluang Sosial terbuka secara maksimal

Dalam upaya merealisasikan setiap potensi yang ada dalam diri anggota masyarakat perlu ada upaya pengoptimalan peluang – peluang sosial. Misalnya, meningkatkan program pendidikan atau menciptakan sistem sosial yang dapat mendukung setiap warga memperoleh apa yang diinginkan.

Definisi diatas menjelaskan bahwasanya kesejahteraan dimaknai dengan terpuhinya beberapa bidang yang tidak hanya melingkup bidang sosial saja, tapi ada bidang lain juga yang dapat menunjang kesejahteraan sosial dalam diri masyarakat, karena kesejahteraan tidak hanya yang bersifat luas yang bersifat

kecil pun ada dimulai dari kesejahteraan dalam diri individu dan dalam keluarga suatu individu.

Kesejahteraan sosial di Indonesia sendiri tertuang pada Undang – Undang tentang Kesejahteraan sosial yang baru disahkan pada 18 Desember tahun 2008 sebagai pengganti UU No.6 Tahun 1974 juga tentang kesejahteraan sosial. Dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa :

“Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spriritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Pengertian Kesejahteraan sosial menurut Zastrow, 2004:5) dalam (Huda, 2009) :

Kesejahteraan sosial dapat dipahami sebagai program pelayanan maupun pertolongan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan untuk disiplin akademik, kesejahteraan sosial mengacu kepada suatu studi terhadap lembaga, program maupun kebijakan yang focus pada pelayanan kepada masyarakat.

Tugas seorang pekerja sosial adalah membantu mereka yang membutuhkan dengan menawarkan layanan kepada mereka. Ini termasuk membantu individu, komunitas, dan kelompok. Selain disebut sebagai profesi penolong, pekerjaan sosial juga dapat dipahami sebagai karir pelayanan sosial yang menekankan pada aktivitas kemanusiaan. Dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial akan membantu orang lain agar mampu membantu diri mereka sendiri.

### 2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Menurut Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) Kesejahteraan sosial yaitu kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini

menunjukkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bert ujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial di negara-negara maju, disebut dengan jaminan sosial (social security), seperti bantuan sosial (social assistance) dan jaminan sosial (social insurance), yang diselenggarakan oleh negara terutama untuk kaum yang kurang beruntung (disadvantaged groups). Sedangkan di Indonesia kesejahteraan sosial sering dipandang sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan pokok manusia.

Akan tetapi dalam konteks yang sangat luas kesejahteraan sosial banyak diinterpretasikan bermacam-macam arti dan makna. Pemaknaan yang luas tentang kesejahteraan sosial tidak dapat disalahkan karena pembahasan kesejahteraan sosial memiliki berbagai ruang lingkup, mulai dari kesejahteraan sosial bermakna "kondisi" menurut UU No 6 tahun 1974 yang berisi tentang pokok-pokok kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial sebagai "sistem organisasi" yang terimplementasi dalam bentuk sistem organisasi pelayanan kemanusiaan seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Panti-panti sosial, dan lain-lain. Serta ada juga yang mengartikan kesejahteraan sosial sebagai sebuah "gerakan/aktivitas", pemaknaan tersebut tidak bisa dilepaskan bahwa sebuah gerakan atau aktivitas manusia dapat meningkatkan taraf hidup (well-being) agar dapat bersaing dan berkelangsungan hidup di masyarakat (Husna, 2014).

Sistem kesejahteraan sosial dapat dianggap terdiri dari empat bagian yang saling berhubungan, sebagai berikut: Kepedulian sosial didahulukan, diikuti oleh tujuan kebijakan, peraturan perundang-undangan, dan inisiatif kesejahteraan sosial. Mengenali kesulitan sosial adalah langkah pertama dalam sistem kesejahteraan sosial. Pendefinisian tujuan kebijakan dilakukan ketika masalah tersebut diakui sebagai masalah sosial. Tujuan-tujuan ini dapat mengarah pada penciptaan posisi

publik melalui undang-undang atau peraturan. Terakhir, pelaksanaan program kesejahteraan sosial menerapkan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan definisi diatas kesejahteraan sosial dapat dirasakan oleh masyarakat melalui hadirnya organisasi – organisasi dalam masyarakat yang dapat membantu atau memberikan gerakan dalam membangun semangat masyarakat dalam menghadapi permasalahan keberfungsian sosial.

Peran organisasi penggerak diatas adalah sebagai wadah bagi masyarakat agar mampu menjelaskan kesulitannya dalam menjalani hidup, sehingga nantinya para anggota organisasi dapat mengenali kesulitan para masyarakat perlu ditangani dengan penyelesaian seperti apa agar taraf kehidupannya dapat lebih makmur, aman dan sejahtera kembali.

### 2.2.1 Sejarah Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dalam lintas sejarah atau history adanya kesejahteraan sosial. Dalam (Huda, 2009) dijelaskan bahwasanya :

Kesejahteraan sosial bermula pada abad pertengahan di belahan bumi bagian Barat (Khususnya Inggris). Dimana pemerintah Inggris menerapkan Poor Law (Undang – undang kemiskinan) pada tahun 1300-an sampai pertengahan 1800an. Poor Law sendiri merupakan respons pada berbagai krisis yang terjadi pada abad pertengahan. Bentuk krisis yang terjadi adalah :

- a. Krisis kelaparan
- b. Perang
- c. Gagal Panen
- d. Wabah Penyakit
- e. Kegagalan sistem feodal

Pada masa pertengahan ini lembaga penyedia layanan yang populer berkembang adalah keluarga, komunitas, teman dan gereja (Dinitto & Dye, 1987:22).

Sistem Hukum Miskin ini mengalami kemunduran pada awal abad ke – 20 karena factor – factor, seperti :

- a. Reformasi kesejahteraan liberal
- b. Ketersediaan sumber bantuan lain dari masyarakat
- c. Serikat pekerja yang bersahabat

Menurut definisi diatas kesejahteraan sosial hadir berawal dari permasalahan masyarakat terkait kemiskinan di Inggris, kemiskinan sendiri merupakan kondisi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hingga saat ini kemiskinan menjadi salah satu permasalahan yang masih banyak terjadi.

Kondisi individu yang seringkali dikaitkan dengan tidak berfungsinya peran sosial juga dapat menjadikan permasalahan ini semakin memperparah keadaan. Lapangan pekerjaan sulit, tidak memiliki keterampilan dan hanya berfokus pada satu bidang saja menyebabkan individu tidak bisa berkembang untuk mengusahakan memenuhi kebutuhan sehari – hari.

*Furlough* dapat menjadi permasalahan serius bagi seorang individu karena kondisi tidak memiliki penghasilan jika dibiarkan berkelanjutan bisa menyebabkan dampak kemiskinan, hal itu terjadi jika para tenaga kerja korban *furlough* tidak dapat mencari sumber rezeki ditempat atau keterampilan lain.

## 2.2 Konsep Tentang Masalah Sosial

### 2.2.1 Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial menurut Horton dan Leslie dalam Suharto (2022) di

(Haryanto, 2018) :

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang yang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan aksi sosial secara kolektif.

Masalah sosial merupakan persoalan yang timbul secara langsung atau bersumber langsung dari suatu kondisi maupun proses sosial, antara lain : Masalah sosial pertama (primary social problem) adalah kondisi yang berpengaruh terhadap konsekuensi yang beragam dan bermacam – macam bagi masyarakat.

1. Masalah sosial kedua (secondary social problem) adalah kondisi yang merugikan yang diakibatkan secara umum dari masalah sosial yang lebih berpengaruh dan pada gilirannya mengakibatkan masalah sosial tambahan.
2. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai.

Menurut definisi diatas masalah sosial merupakan kondisi yang dapat dirasakan oleh individu, keluarga dan masyarakat karena kondisi yang merugikan dan berpengaruh terhadap masyarakat. Seperti permasalahan *Furlough* sebuah perusahaan dapat menyebabkan permasalahan sosial yang meluas dimulai dari individu yang sudah tidak bekerja, tidak memiliki penghasilan menjadikan keluarga yang diberikan nafkah pun merasa tidak tercukupi kebutuhan hidupnya.

Masalah semakin luas ketika permasalahan *Furlough* ini banyak dirasakan individu yang mengalami *Furlough* yang dapat menggambarkan bahwa tingkat pengangguran semakin banyak, dimana hal itu dapat menjadikan penambahan angka permasalahan kemiskinan pun semakin meningkat hanya karena dari satu permasalahan.

### 2.2.2 Masalah Sosial dan Pelayanannya

Para sosiolog memandang masalah sosial sebagai suatu yang tidak sesuai dengan nilai – nilai yang dianut sebagai besar orang, mereka setuju bahwa tindakan harus dilakukan untuk mengubah situasi itu Para pekerja sosial sering kali mendefinisikan masalah sosial sebagai terganggunya keberfungsian sosial individu, kelompok atau komunitas sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan merealisasikan nilai – nilai yang dianutnya serta menjalankan peranan – peranannya di masyarakat.

Masalah sosial juga dapat diartikan sebagai kondisi yang dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai yang tidak diharapkan seperti pengangguran, penyebaran HIV/aids, perceraian, kenakalan remaja adalah contoh masalah sosial, karena merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh hampir semua orang.

G. Murry, Ross (2005) dalam (Haryanto, 2018) menjelaskan :

Masalah dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya, sedangkan Horton dan Leslie masalah sosial sebagai suatu kondisi yang dirasakan oleh banyak orang tidak menyenangkan dan menuntut pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif, dari definisi dapat disimpulkan bahwa masalah sosial memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Kondisi yang dirasakan oleh banyak orang.
2. Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan.
3. Kondisi yang menuntut pemecahan.

Menurut definisi diatas masalah sosial merupakan kondisi tidak sesuai yang dirasakan oleh individu dan banyak orang, *Furlough* dapat menjadikan seorang individu merasakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan pada awalnya bekerja disuatu perusahaan dapat memenuhi kebutuhan hidup menjadi tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup karena sudah tidak dapat lagi bekerja dalam perusahaan.

Masalah *Furlough* dapat semakin luas, dapat dirasakan oleh banyak orang, karena biasanya perusahaan tidak hanya merumahkan 1 – 2 orang saja. Oleh karena itu, *Furlough* dapat menjadikan masalah sosial yang terus meluas karena bukan hanya satu orang saja yang terkena dampak melainkan banyak orang. Keluarga seorang tenaga kerja yang dirumahkan pun dapat merasakan dampak dari masalah sosial *Furlough* ini, sehingga masalahnya bukan hanya pada diri individu yang dirumahkan melainkan juga terhadap keluarga yang diberi nafkah oleh mantan tenaga kerja suatu perusahaan.

### 2.2.3 Pelayanan Transparasi Masalah Sosial

Masyarakat atau orang yang mendapatkan bantuan misalnya perlu mendapatkan hak mengenai alur transfarasi pemberian bantuan yang diberikan, masalah pemenuhan ha katas kesejahteraan sosial sangat mendesak untuk segera dituntaskan. Konstitusi kita sendiri telah memberikan hak atas kesejahteraan sosial.



Transparansi merupakan hal yang dilakukan agar efisiensi bantuan dalam penanganan masalah sosial dapat terjamin, adanya transparansi sangat dibutuhkan dalam proses pertolongan agar dapat memberikan kenyamanan dan kepastian terkait bantuan yang akan diberikan (Haryanto, 2018).

Dalam pengertian diatas pemberian layanan dalam permasalahan sosial harus dilaksanakan dengan sangat – sangat terbuka, misalnya dimulai dari : program penanggulangan, anggaran biaya, para penanggung jawab, pelaksanaan hingga evaluasi program. Transparansi harus dilakukan agar adanya keterbukaan antara pihak penyelenggara dengan masyarakat untuk mengurangi kesalahpahaman dalam pelaksanaan pelayanan masalah sosial

#### 2.2.4 Jenis Masalah Sosial

Hambatan, kesulitan, atau gangguanPenyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dapat berupa kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan/ketertinggalan, dan bencana alam maupun bencana sosial. Departemen Sosial, RI. (2009) dalam (Haryanto, 2018) mengidentifikasi masalah sosial ada 22 jenis PMKS, yaitu sebagai berikut :

1. Balita dan anak usia 0 sampai 4 tahun yang terlantar karena orang tuanya tidak mampu memenuhi komitmennya (misalnya karena miskin atau tidak mampu, antara lain).
2. Anak-anak berusia antara 5 sampai 18 tahun yang ditelantarkan oleh orang tuanya karena orang tua tersebut tidak mampu membesarkannya dengan baik.
3. Anak nakal adalah anak yang berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun yang berperilaku menyimpang dari norma dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dan lingkungannya sehingga merugikan diri sendiri, keluarga, dan orang lain, dan mengganggu keterlibatan umum, tetapi yang tidak dapat dituntut secara hukum karena usianya yang masih muda.
4. Anak jalanan adalah anak-anak berusia antara 5 sampai 18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengais-ngais makanan dan berkeliaran di jalanan dan tempat umum.

5. Wanita dewasa antara usia 19 dan 59 tahun yang menikah atau janda dan tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari dianggap rentan secara sosial ekonomi.
6. Korban kekerasan adalah seseorang yang mengalami tindak kekerasan, mendapat perlakuan tidak adil atau tidak layak dari anggota keluarga atau anggota lingkungan terdekatnya, dan diancam baik secara fisik maupun non fisik.
7. Seseorang yang berusia di atas 60 tahun dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya—jasmani, rohani, dan sosial—telah diabaikan.
8. Penyandang Disabilitas adalah seseorang yang menderita suatu keadaan jasmani atau rohani yang menyebabkannya sulit melakukan aktivitas sehari-hari baik jasmani, rohani, maupun sosial.
9. Pelacur adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan orang lain atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian di luar perkawinan yang sah dengan tujuan untuk memperoleh imbalan uang, materi, atau jasa.
10. Pengemis adalah orang yang mencari nafkah dengan mengemis di tempat umum dengan menjual belas kasihan.
11. Gelandangan adalah orang yang kehidupannya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kehidupan yang layak di lingkungan masyarakat.
12. Mantan Warga Negara Dibantu Panti Sosial adalah orang yang telah selesai atau dalam waktu 3 bulan segera mengakhiri masa pidana atau masa pidananya sesuai dengan putusan pengadilan dan mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.
13. Korban Penyalahgunaan Narkoba adalah seseorang yang menggunakan Narkoba, termasuk alkohol, untuk tujuan terapeutik tanpa resep dokter atau sebagai zat psikoaktif.
14. Keluarga miskin terdiri dari seseorang atau kepala keluarga yang tidak memiliki sumber penghasilan, tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, atau memiliki sumber penghasilan tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya yang dapat diterima oleh umat manusia.
15. Keluarga dengan rumah tidak layak huni adalah keluarga yang tatanan tempat tinggal dan lingkungannya tidak memenuhi standar kebutuhan rumah baik kebutuhan fisik maupun sosial.
16. Keluarga dengan masalah sosial psikologis adalah keluarga yang di dalamnya terdapat perselisihan dalam dinamika suami-istri, khususnya yang mempersulit keluarga dalam menjalankan tugas dan fungsinya.
17. Masyarakat adat terpencil perlu diberdayakan untuk menghadapi perubahan lingkungan dalam skala luas karena mereka masih sangat terikat dengan sumber daya alam dan habitatnya, hidup dalam unit sosial kecil yang bersifat lokal dan terpencil, serta terisolasi secara sosial budaya dari masyarakat Indonesia lainnya.
18. Masyarakat yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan sosial ekonomi akibat bencana alam yang mempersulit mereka dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari dianggap sebagai korban

bencana alam. Korban ini mungkin individu, keluarga, atau kelompok orang.

19. Orang-orang yang menderita secara fisik, intelektual, dan sosial ekonomi akibat bencana sosial yang menyebabkan kesulitan dalam menjalankan tugas sehari-hari, dikatakan sebagai korban bencana sosial atau pengungsi.
20. Buruh Migran Pengungsi adalah seseorang yang untuk sementara tinggal di tempat lain di luar tempat bekerjanya dan memiliki masalah sosial yang menyebabkan dia terabaikan
20. 0. Pengidap HIV/AIDS adalah orang dengan rekomendasi dari tenaga ahli (dokter) atau tenaga laboratorium yang terbukti tertular virus HIV sehingga mengalami sindrom penurunan daya tahan tubuh dan hidup terlantar.
21. Keluarga rentan adalah keluarga muda yang baru menikah (hingga usia lima tahun perkawinan) yang mengalami masalah sosial dan ekonomi (berpenghasilan sekitar 105 di atas garis kemiskinan) sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

Permasalahan kondisi sosial yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan mengakibatkan permasalahan yang lebih dominan, Edi Suharto (3033) dikutip dari Human Development Strategy menyebutkan bahwa yang termasuk dalam kelompok rentan sosial adalah (a) pengungsi (b) pengungsi internal (c) minoritas nasional (d) pekerja migran (e) masyarakat adat (f) anak-anak dan (g) perempuan.

Indonesia memiliki banyak peraturan perundang-undangan yang mengatur kelompok rentan sosial, namun tingkat implementasinya berbeda-beda. Beberapa undang-undang tersebut masih sangat lemah implementasinya, sehingga keberadaannya tidak memberikan manfaat bagi masyarakat yang rentan secara sosial. Selain itu, terdapat peraturan perundang-undangan yang belum sepenuhnya mengakomodir berbagai hal yang berkaitan dengan kebutuhan perlindungan kelompok bermasalah sosial.

Dalam definisi diatas masalah sosial tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, permasalahan atau kondisi tidak baik pada balita pun masuk kedalam masalah sosial. Oleh karena itu, masalah sosial ini dianggap luas bukan hanya terkait permasalahannya saja yang banyak dalam lingkup sosial, melainkan elemen yang merasakan atau dapat terkena masalah sosialnya pun tidak memandang usia, balita hingga dewasa dapat merasakan masalah, merasakan ketergangguan keberfungsian sosial, merasa tidak dapat merasakan kehidupan yang tidak sejahtera akibat masalah yang tengah dihadapi.

## 2.3 Konsep Keberfungsian Sosial

### 2.3.1 Pengertian Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial (social functioning) menurut Boehm dalam buku(fahrudin, 2018) menjelaskan :

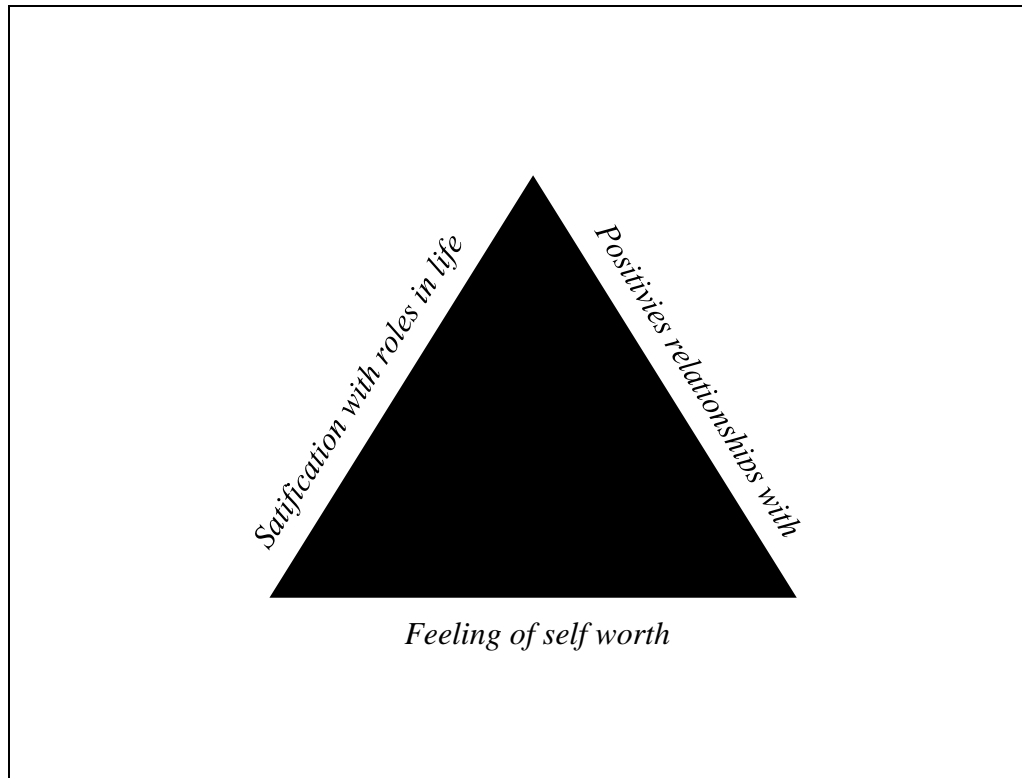
Keberfungsian sosial merupakan termateknikal yang mendukung profesi pekerjaan sosial pada transaksi – transaksi manusia dalam lingkungannya. Hal ini merujuk kepada kemampuan klien untuk melaksanakan tugas kehidupannya sehari – hari (termasuk mendapatkan makanan, tempat tinggal, dan transportasi).

Dalam buku Kesejahteraan sosial dan Pekerjaan sosial (Huda, 2009), menjelaskan :

Untuk meningkatkan keberfungsian sosial, pekerjaan sosial focus pada interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya dengan tujuan antara lain :

1. Memengaruhi kemampuan orang untuk mengatasi tugas – tugas dan masalahnya.
2. Mengurangi dampak negating dari stress.
3. Memberikan kontribusi untuk meningkatkan tujuan dan aspirasi personal.

4. Memegang nilai – nilai yang mendorong kesejahteraan umum dan keadilan sosial.



Dubois dan Milley (2005: 64 – 65) bahwa ada tiga jenis keberfungsian sosial,

ialah adalah :

1. Keberfungsian Sosial Efektif (effective social functioning) Keberfungsian sosial ini juga disebut sebagai keberfungsian sosial adaptif, dimana sistem – sistem sumber yang ada relative mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.
2. Keberfungsian Sosial Beresiko (at-risk social functioning) Keberfungsian sosial ini ditunjukkan dengan adanya sekelompok masyarakat yang memiliki risiko untuk tidak dapat memenuhi keberfungsian sosialnya secara efektif.
3. Kesulitan dalam berfungsi sosial (difficulties in social functioning) Keberfungsian sosial yang tidak mampu beradaptasi (maladaptive). Dalam kondisi tertentu sistem ini tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia karena masalah begitu sangat parah

### 2.3.2 Karakteristik Keberfungsian Sosial

Siporin (1975) dalam (Fahrudin, 2018) menjelaskan keberfungsian sosial

adalah :

Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu – individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas – tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan – kebutuhan mereka. Karena orang berfungsi dalam arti peranan – peranan sosial mereka, maka keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan – kegiatan yang dipandang pokok untuk pelaksanaan beberapa peranan.

Untuk mencapai keberfungsian sosial maka peranan sumber daya menjadi sangat penting. Dimana seseorang dapat dikatakan berfungsi sosial apabila ia mampu menjalankan tugas – tugas kehidupannya melalui tiga cara, yaitu :

1. Individu mampu menjalankan peranannya dengan baik. Peranan merupakan tingkah laku yang diharapkan keats orang yang memegang peranan itu. Dalam hal ini individy dapat mengefctifkan segala sesuatu yang diharapkannya untuk diwujudkan secara konkret.
2. Individu memiliki tanggung jawab terhadap orang lain. Ia mampu membuat keputusan yang rasional, dapat dipercaya dan mampu berupaya untuk kesejahteraan orang lain. Hal – hal yang dicapainya akan dijadikan modal untuk kegiatan selanjutnya.
3. Individu memperoleh kepuasan diri dari penampilan/kinerjanya dan tugas – tugasnya serta pelaksanaan tanggung jawabnya.

## 2.4 Konsep Tentang Pelayanan Sosial

### 2.4.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Pengertian pelayanan sosial adalah perihal atau cara melayani atau usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang). Pelayanan sosial adalah aktivitas yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu para anggota masyarakat untuk saling menyesuaikan diri dengan sesamanya dan dengan lingkungan sosialnya (www.nsd.co.id, n.d.).

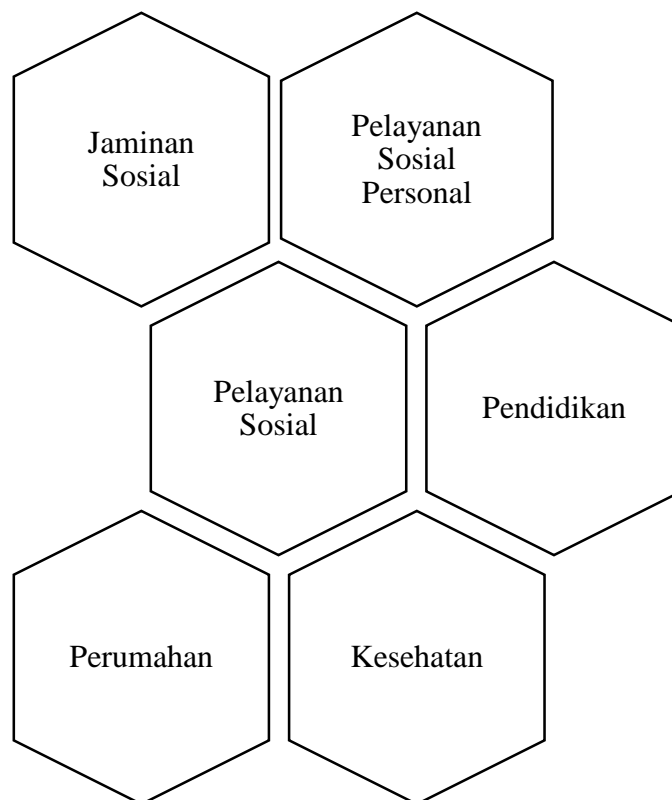
Dikutip dalam buku Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik (Edi Suharto, 2013) :

Pelayanan sosial adalah seperangkat program yang ditujukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kategorinisasi pelayanan sosial dikelompokkan berdasarkan pelayanannya (misalnya : pelayanan atau perawatan anak, remaja, lanjut usia), setting atau tempatnya (misalnya L pelayanan sosial di sekolah, tempat kerja, penjara, rumah sakit) atau berdasarkan jenis atau sector (misalnya L pelayanan konseling, kesehatan mental pendidikan khusus dan vokasiona, jaminan sosial, perumahan).

Menurut definisi diatas pelayanan sosial ini melingkup suatu kegiatan yang bertujuan untuk menolong permasalahan individu dan kelompok melalui kehadiran organisasi – organisasi yang dapat memberikan tampungan tempat dalam mendapat informasi terkait aduan permasalahan – permasalahan masyarakat. Permasalahan yang terjadi akan ditinjau untuk pelaksanaan tindakan bagaimana pemberian pertolongan agar para anggota masyarakat yang merasakan tidak sejahtera dapat segera tertangani.

*TABEL 4 PELAYANAN SOSIAL*



Dilihat dari gambar, penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada pelayanan sosial dalam bidang pelayanan sosial personal. Dimana dijelaskan bahwasanya “Orang yang sejahtera bukan saja orang yang memiliki pendapatan atau rumah memadai. Melainkan pula orang yang sehat, baik jasmani maupun rohani” (Edi Suharto, 2013).

Klasifikasi mengenai pelayanan sosial personal sendiri karena dalam penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada permasalahan individu yang telah resmi di rumahkan oleh sebuah pihak perusahaan industri. Namun, permasalahan yang dialami oleh individu ini pun ditinjau dari aspek sekitarnya terutama keluarga. Bagaimana respon dan perlakuan keluarga saat mengetahui salah satu anggota keluarga dirumahkan perusahaan yang mengakibatkan tidak memiliki pekerjaan dan tidak bisa mencukupi kebutuhan individu dalam sehari – hari.

## 2.5 Konsep Tentang Pekerjaan Sosial

### 2.5.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut International Federation of Social Worker (Social Work) IFSW

(DuBois & Miley, 2005:4) dalam (Huda, 2009) adalah :

Pekerjaan Sosial adalah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Dalam definisi lain pekerjaan sosial merupakan sebuah aktivitas professional dalam menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi – kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuannya (Zastrow, 1999:5).



Pekerjaan sosial yang menangani permasalahan individu yang dirumahkan oleh suatu perusahaan lebih dikenal dengan pekerja sosial industri. Seperti dijelaskan dalam (Suharto, 2009) :

Pekerja sosial yang bekerja pada *setting* lembaga paling sering memberikan pelayanan konseling kepada kliennya. Dalam bidang Pekerjaan Sosial Industri (PSI), khususnya dalam model pelayanan sosial bagi pegawai (*the employee service model*), pelayanan konseling merupakan “*trademark*” atau ciri khas dari intervensi pekerjaan sosial dalam membantu mengatasi problema sosial yang dihadapi para pegawai.

Permasalahan yang dihadapi tenaga kerja yang dirumahkan ini juga bisa menjadi fokus pekerja sosial masyarakat ketika para tenaga kerja sudah di ruang lingkup perusahaan, permasalahan ekonomi dan keluarga setelah masa dirumahkan menjadi hal yang harus diselesaikan oleh pekerja sosial masyarakat (PSM).

#### 2.5.2 Fungsi Pekerjaan Sosial

Tujuan ini sama halnya dengan fungsi, dimana dijelaskan dalam (Huda, 2009) Fungsi dari pekerjaan sosial adalah :

1. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghadapi masalah, mengatasinya, dan melaksanakan tugas sosialnya secara efektif.
2. Menghubungkan klien dengan jaringan sumber daya yang mereka butuhkan,
3. Meningkatkan efisiensi penyampaian layanan organisasi sosial.
4. Mempromosikan pengembangan keadilan sosial dengan menetapkan kebijakan sosial yang adil.

5. Mendorong kesejahteraan sosial dan ekonomi serta memberikan pengaruh yang lebih besar kepada orang-orang yang rentan.
6. Penetapan standar kompetensi profesi dan penyelenggaraan ujian. Pengetahuan dan kemampuan dasar diperlukan agar pekerjaan sosial menjadi efektif di lapangan
7. Bagi tenaga kerja yang dirumahkan atau korban *furlough* fungsi pekerjaan sosial diharap bisa memberikan pelayanan untuk pengembangan keterampilan individu yang telah resmi dirumahkan perusahaan agar dapat keberlangsungan hidupnya tetap terjamin dengan tidak hanya mengharapkan dipanggil kembali oleh perusahaan tempat sebelumnya ia bekerja.

### 2.5.3 Metode Pekerjaan Sosial

Permasalahan yang dihadapi masyarakat jelas tidak semua masyarakat bisa rasakan, permasalahan yang dihadapi bisa saja masuk ke dalam ruang lingkup pribadi, keluarga, sebuah komunitas maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, metode pekerjaan sosial ini terbagi menjadi 3 metode pokok, seperti yang Holil Soelaiman (1989) kemukakan, yaitu :

1. Metode Bimbingan Sosial Perorangan (Social Case Work).  
Friedlander (1996) dalam bukunya berjudul *Introduction to Social Welfare* membuat definisi Bimbingan Sosial Individu (Social Case Work) merupakan cara memberikan pertolongan terhadap seseorang dengan konsultasi untuk memperbaiki komunikasi sosialnya agar kehidupannya dapat kembali memuaskan dan bermanfaat.
2. Metode Bimbingan Sosial Kelompok (Social Group Work)  
Leonard, W. Mayo, (1996), dalam bukunya yang berjudul *Social Group Principles and Practice* mendefinisikan bimbingan sosial kelompok (Social Group Work) adalah sebagai suatu metode yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam membantu individu yang terikat dengan suatu kelompok agar dapat mengikuti kegiatan kelompok. Dengan demikian,

individu dapat bergaul dengan sesama anggota kelompok secara baik dan dapat mengambil manfaat dari 32 pengalaman pergaulan atau perkembangan pribadi, kelompok dan masyarakat.

3. Metode Bimbingan Sosial Organisasi (Social Community Organization atau Community Development).

Arthur S. Duniels (2004) dalam bukunya yang berjudul *Community Organization Principles and Practice* mendefinisikan, bahwa bimbingan sosial masyarakat adalah suatu proses dan sumber kesejahteraan sosial dari suatu daerah tertentu atau suatu lapangan kerja tertentu.

## 2.6 Konsep Tentang Dukungan Sosial

### 2.6.1 Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial atau *social support* merupakan hal yang menarik diteliti terutama definisi yang bervariasi dikemukakan oleh para ahli. Dalam penelitian ini pengertian dukungan sosial diambil dari buku berjudul *Social Support : Theory, Research and Applications* yang disampaikan beberapa pakar dalam (Swarjana, 2022) :

1. Dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi yang mengarahkan subjek untuk percaya bahwa dia dicintai, dihargai, dan termasuk dalam jaringan kewajiban bersama. Social support is defined as information leading the subject to believe that he or she is loved, esteemed, and belongs, to a network of mutual obligation (Cobb, 1976).
2. Dukungan Sosial adalah transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih hal – hal seperti berikut : (1) perhatian emosional (suka, cinta, empati), (2) bantuan instrumental (barang atau jasa), (3) informasi tentang lingkungan, (4) penilaian (informasi yang relevan dengan evaluasi diri). Social support is an interpersonal transaction involving one or more of the following: (1) emotional concern (liking, love, empathy), (2) instrumental aid (good or services), (3) information (about the environment), and (4) appraisal (information relevant to self-evaluation) (House, 1981).
3. Dukungan sosial umumnya dikonseptualisasikan sebagai sumber daya sosial di mana seorang individu dapat mengandalkan ketika menghadapi masalah hidup dan stress. Social support is commonly conceptualized as the social resources on which an individual can rely when dealing with life problems and stressors (Thoits, 1995).

Permasalahan dirumahkan perusahaan ini menimpa individu namun berdampak juga bagi keluarga karena individu yang dirumahkan bisa merupakan tulang punggung keluarga, anak yang membantu biaya dan resiko rumah setiap harinya. Metode pekerjaan sosial yang dapat diberikan terhadap permasalahan *furlough* ini diantaranya adalah bimbingan untuk individu dan keluarga.

Metode bimbingan sosial perorangan sendiri bisa diberikan terhadap tenaga kerja yang dirumahkan karena tidak sedikitnya dari mereka pasti mengalami keadaan dimana merasa jenuh, hilang arah dan tujuan akibat dirumahkan oleh perusahaan. Pekerja sosial memberikan bimbingan perorangan guna memberikan ruang bagi individu untuk terbuka terkait apa yang menjadi beban mental setelah dirumahkan dan mencari jalan keluar bersama guna dapat menuntaskan masalah yang dialami oleh seorang individu yang dirumahkan sebuah perusahaan.

Terkait bimbingan sosial kelompok (*group work*) sendiri diberikan apabila keluarga yang terkena dampak korban *furlough* juga mengalami permasalahan di dalam rumah, seperti misalnya dikarenakan satu anggota keluarga dirumahkan menjadikan kesejahteraan dalam rumah hilang yang factor pendorongnya adalah tidak adanya modal usaha untuk mendapatkan penghasilan lain, tidak terpenuhinya kebutuhan sehari – hari. Gambaran kondisi tersebut menjadi hal yang perlu diawasi oleh pekerja sosial dan harus diberikan bimbingan sosial keluarga karena bukan hanya satu orang saja yang bisa merasakan tertekan namun satu keluarga dalam rumah pun bisa merasakan keterpurukan sehingga dapat menimbulkan konflik – konflik baru.

Dukungan sosial yang diberikan dalam masalah *furlough* ini difokuskan oleh keluarga, karena keluarga merupakan unit terdekat dengan individu yang mengalami permasalahan dirumahkan oleh suatu perusahaan. Adanya dukungan sosial yang diberikan oleh orang terdekat diharap menjadi hal yang dapat memecahkan masalah dan menenangkan individu yang sedang merasa terbebani oleh masalah di tempat pekerjaan.

### 2.6.2 Fungsi Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat diberikan oleh orang sekitar yang ada dalam lingkungan sekitar, adapun fungsi dari dukungan sosial menurut Caplan dalam Roy (2011) menyebutkan bahwa dukungan sosial sangat berarti bagi setiap orang dalam kehidupan sosialnya, Ada tiga fungsi dari dukungan sosial, yaitu :

1. Agrerat sosial yang memberikan rasa harga diri bagi seseorang melalui validasi dan dapat bertindak sebagai penyangga terhadap penyakit.
2. Sistem pendukung yang bertindak sebagai tempat perlindungan untuk seseorang dapat beristirahat dan memulihkan diri.
3. Sistem pendukung yang menyiratkan pola berkelanjutan dari ikatan berkelanjutan atau terputus – putus yang memainkan peran penting dalam menjaga integritas psikologis dan fisik individu dari waktu ke waktu.

Fungsi dari dukungans sosial diatas memaparkan bahwasanya dukungan sosial dapat memberikan nilai pada diri individu agar bisa merasa percaya diri dalam menjalani keseharian. Selain itu, pemberi dukungan sosial menjadi tempat bagi individu dalam memberi ruang rehat untuk menenangkan diri dari permasalahan yang tengah dihadapi, hal itu dijadikan sebagai tempat istirahat untuk mengontrol emosi dan meningkatkan kembali rasa semangat individu, fungsi lain dari dukungan sosial adalah untuk memberikan ruang bagi individu – individu yang

memiliki permasalahan yang sama agar bisa saling menguatkan psikologis dan fisik dengan masa waktu yang berkelanjutan.

### 2.6.3 Komponen Dukungan Sosial

Banyak peneliti yang setuju bahwa dukungan sosial mencakup dukungan emosional (*emotional support*), dukungan informasi (*informational support*), dukungan nyata (*tangible support*), dan dukungan rasa memiliki (*belonging support*) (Barrera, 2000; Cutrona dan Russel, 1990).

TABEL 5 DUKUNGAN SOSIAL

Jenis Dukungan	Definisi	Contoh
<i>Emotional</i>	Ekspresi kenyamanan dan kepedulian.	Seseorang yang membuatmu merasa lebih baik karena mereka mendengarkan masalah Anda.
<i>Informational</i>	Pemberian nasihat dan bimbingan.	Seseorang yang bisa memberi nasihat dan bimbingan terpercaya pada suatu masalah.
<i>Tangible</i>	Pemberian bantuan material.	Anggota keluarga yang dapat memberi Anda pinjaman keuangan secara pribadi.
<i>Belonging</i>	Kegiatan sosial bersama, rasa memiliki secara sosial.	Seoran teman yang dapat Anda ajak walaupun hanya untuk sekedar berkumpul "Hanging Out".

#### 1. Dukungan Emosional (Emotional Support)

Wills (1985) menyebutkan bahwa dukungan emosional sering didefinisikan sebagai ekspresi kepedulian dan perhatian seperti "Aku akan ada untukmu tidak peduli betapa sulitnya keadaan." "*I'll be there for you no matter how difficult things get*". Dukungan emosional dianggap bermanfaat karena hal tersebut dapat menyebabkan penerima merasakan rasa penerimaan dan dapat meningkatkan harga diri seseorang selama menghadapi tantangan hidup.

Dukungan sosial dalam definisi diatas mengartikan bahwa dukungan ini merupakan dukungan yang memberikan ketenangan terhadap perasaan – perasaan ketidaknyamanan seorang individu. Konteks dalam permasalahan *Furlough* dukungan emosional ini sangat diperlukan bagi tenaga kerja yang dirumahkan. Bentuk dukungan ini terhadap kondisi individu yang sedang merasakan keterpurukan akibat tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan merupakan dukungan yang sangat berdampak bagi kestabilan mental dan kondisi individu.

## 2. Dukungan Informasi (Informational Support)

Didefinisikan sebagai pemberian nasihat atau bimbingan. Ini bisa menjadi bentuk dukungan yang sangat kuat, sejauh itu memberikan arah manfaat yang tepat. Sidney Cobb mengatakan bahwa nasihat dan bimbingan mungkinjuga membawa pesan emosional. Sering kali bimbingan yang bermanfaat dari teman dekat dapat dilihat sebagai dukungan emosional. Sering kali bimbingan yang bermanfaat dari teman dekat dapat dilihat sebagai dukungan emosional karena orang tersebut cukup peduli untuk berbicara tentang keputusan penting.

Dalam pengertian diatas dukungan informasi merupakan pemberian dukungan dalam bentuk pemberian saran dan bimbingan dalam menghadapi permasalahan. Dukungan ini juga dapat menjadi pendorong seorang individu dalam memecahkan masalahnya.

Bimbingan yang diberikan oleh pihak keluarga dapat menjadikan individu yang tengah kehilangan arah akibat dirumahkan menjadi merasa diberikan peluang kembali untuk semangat kerja. Pemberian informasi yang dapat diberikan terhadap tenaga kerja yang sedang dirumahkan contohnya adalah : informasi terkait lowongan pekerjaan, pelatihan *skill* dan bisnis yang dapat mengembalikan keberfungsian sosial individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

### 3. Dukungan Nyata (Tangible Support)

Dukungan nyata mengacu pada pemberian langsung bantuan material. Hubungan orang tua-anak sering dicirikan oleh tingkat dukungan nyata yang tinggi karena sumber daya material yang penting, seperti pakaian, tempat tinggal, dan makanan disediakan. Bentuk dukungan ini tidak terbatas pada dukungan orang tua-anak, orang lain juga dapat memberikan bantuan kepada teman dan keluarga melalui pinjaman atau tempat tinggal sementara.

Dukungan nyata dapat diartikan sebagai dukungan dalam bentuk pemberian barang atau keperluan yang sedang diperlukan, dalam permasalahan *Furlough* jika terus berkelanjutan dapat menyebabkan banyaknya pengangguran, bagi para tenaga kerja yang tidak dapat pekerjaan pengganti jelas akan mendapatkan banyak dampak. Tidak terpenuhinya kebutuhan sehari – hari dapat menjadi masalah baru yang menunjang semakin meningkatnya tingkat kemiskinan.

Bantuan pemberian barang atau keperluan yang dibutuhkan tenaga kerja yang dirumahkan dapat diberikan dari pihak yang terdekat, seperti : orang tua, keluarga, teman bahkan bantuan dari program pemerintah yang dapat menangani permasalahan tidak terpenuhinya kebutuhan sehari – hari.

### 4. Dukungan Rasa Memiliki (Belonging Support)

Didefinisikan sebagai kehadiran orang lain untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Sebagai contoh, dukungan teman atau orang lain yang bisa diajak ikut bersama untuk berbelanja, menonton, dan kegiatan lainnya. *Belonging Support* ini sangat bermanfaat karena kegiatan sosial dan rekreasi yang positif tersebut mampu meningkatkan suasana hati serta rasa penerimaan seseorang oleh orang lain.

Ditengah perasaan tidak stabil seorang individu yang dihadapkan masalah *Furlough* dapat sebagai orang yang berada disekitarnya dapat memberikan



pertolongan dengan selalu menemani individu kemanapun. Karena, perasaan putus asa seseorang ketika dirumahkan dari suatu perusahaan pasti dapat muncul kapan saja. Oleh karena itu, proses pendampingan individu korban *Furlough* ini sangat diperlukan guna menghindari hal – hal yang tidak diinginkan dapat terjadi.

## 2.2 Konsep Tentang Keluarga

### 2.3.1 Pengertian Keluarga

Definisi keluarga dibawah ini akan dibahas oleh (Friedman, 1998) dalam buku (Achar, 2012) :

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari individu – individu yang ada di dalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama.

Keluarga menurut (Murray & Zentner, 1997) :

Keluarga adalah suatu sistem sosial yang berisi dua atau lebih orang yang hidup bersama yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau adopsi, atau tinggal bersama dan saling menguntungkan, mempunyai tujuan bersama, mempunyai generasi penerus, saling pengertian dan saling menyayangi.

Keluarga merupakan unit kesatuan individu yang paling terkecil di dalam lingkungan masyarakat, keluarga seringkali menjadi tempat awal tumbuh dan berkembang seseorang dari masa ia baru lahir hingga ia dewasa. Peran keluarga bagi seorang individu yang sedang menghadapi permasalahan pekerjaan merupakan suatu hal yang terpenting, peran – peran dalam keluarga dapat menjadi

pondasi yang kuat untuk seseorang bertahan ditengah permasalahan yang sedang dihadapinya.

### 2.7.2 Tipe Keluarga

Tipe atau model keluarga ternyata beragam, seperti dijelaskan oleh Allender & Spradley (2001) dalam (Achar, 2012) :

1. Keluarga Tradisional
  - a. Keluarga Konvensional Keluarga inti terdiri dari suami, istri, dan anak kandung atau anak angkat.
  - b. Keluarga besar, yang meliputi keluarga inti serta kerabat sedarah lainnya termasuk kakek nenek, paman, dan bibi.
  - c. Keluarga Dyad, yang terdiri dari suami istri tetapi tidak memiliki anak.
  - d. Single Parent, keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua dan anak kandung atau angkatnya sebagai akibat dari kematian atau perceraian.
  - e. Sebuah rumah tangga dengan hanya satu orang dewasa; seorang dewasa lajang.
  - f. Seorang suami dan istri lanjut usia tinggal bersama dalam keluarga yang lebih tua.
2. Keluarga Non Tradisional
  - a. Komunitas keluarga terdiri dari banyak keluarga yang tidak memiliki hubungan darah dan berbagi rumah.
  - b. Orang tua, tidak ada keterikatan menikah dan memiliki anak (ayah/ibu).
  - c. Hidup berdampingan dalam satu rumah.
  - d. Homoseksual, dengan dua anggota berjenis kelamin sama tinggal di rumah yang sama.

Adanya beberapa orang dalam satu unit keluarga dengan berbagai peran yang berbeda – beda keluarga memiliki fungsi yang dibawah ini akan dijelaskan oleh Friedman (1998) ; Setiawati & Dermawan (2005) (Achar, 2012) yaitu :

1. Fungsi Afektif, keluarga memenuhi kebutuhan dalam pemeliharaan kepribadian diri dari anggota keluarga.
2. Fungsi Sosialisasi, keluarga memberikan binaan sosialisasi pada anak, memberikan nilai dan norma yang diyakini anak dan mampu menerapkan mana yang boleh dan tidak boleh pada anak.
3. Fungsi perawatan kesehatan, keluarga berfungsi melindungi keamanan dan kesehatan seluruh anggota dengan menjamin kebutuhan pekermbanagn fisik, mental dan spiritual.
4. Fungsi Ekonomi, memberikan kebutuhan keluarga seperti sandang, pangan, papan dan kebutuhan lainnya melalui keefektifan sumber dana keluarga.

5. Fungsi Biologis, memelihara dan membesarkan anak untuk kelanjutan generasi selanjutnya.
6. Fungsi Psikologis, memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian dan membina masa pendewasaan, serta memberikan identitas keluarga.
7. Fungsi Pendidikan, memberikan pengetahuan keterampilan, membentuk perilaku, mempersiapkan anak – anak ke kehidupan yang dewasa, mendidik anak sesuai tingkatan perkembangan.

Definisi keluarga diatas merupakan sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama, keluarga disini memiliki fungsi sesuai peran yang didapatkan. Peran – peran yang ada dalam keluarga sangat penting bagi kondisi seorang individu yang terkena masalah *Furlough*.

Keluarga dapat menjadikan individu yang sedang memiliki masalah mendapatkan bantuan dan dorongan untuk semangat menghadapi masalahnya, adanya keluarga juga dapat menjadikan individu merasa tidak sendirian ketika menghadapi permasalahan dalam pekerjaan. Namun, keluarga juga dapat menjadi korban atas terjadinya *Furlough* terhadap seorang individu.

## 2.8 Konsep Tentang Tenaga Kerja

### 2.8.1 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja atau buruh adalah seseorang yang bekerja di bawah majikan dengan cara membeli tenaga kerja buruh itu dengan pengandaian bahwa seorang buruh membutuhkan rata – rata sepuluh ribu rupiah per hari supaya ia dengan keluarganya dapat hidup, artinya memulihkan tenaga kerja serta membesarkan anak – anaknya supaya kemudian hari mereka dapat menggantikannya, Marx dalam (Suseno, n.d.) mengandaikan :

“Bahwa dalam keadaan ekonomi normal majikan yang membeli tenaga kerja buruh itu akan membayar upah yang “sesuai”, dalam kasus kita sekitar sepuluh ribu rupiah (kalau jumlah buruh yang menawarkan diri berlimpah. “harga” tenaga kerja, dibedakan dari “nilai-nya”.

Undang – undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pada pasal 1 angka 2 memberikan pengertian bahwa :

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain (Pasal 1 angka 3 Undang – undang No. 13 Tahun 2003). Imbalan dalam bentuk lain yang dimaksud adalah barang atau benda yang nilainya ditentukan atas dasar kesepakatan pengusaha dengan pekerja/buruh adalah : (1) bekerja pada orang lain, (2) dibawah perintah orang lain, (3) mendapat upah (Pujiastuti, 2008)

Tenaga Kerja/Buruh merupakan para pekerja yang mencari rezeki dalam suatu lingkungan perusahaan, banyak dari masyarakat saat ini lebih memilih menjadi seorang buruh pabrik karena tertarik dengan gaji yang dijanjikan. Padahal dalam kenyataannya, tenaga kerja pabrik sering kali menjadi korban atas keputusan – keputusan pihak perusahaan.

Keputusan sepihak dari perusahaan dapat menjadikan banyak tenaga kerja kehilangan pekerjaan dan sumber rezekinya, naik turunnya kondisi pasar produk yang pihak perusahaan kelola dapat menjadi pengaruh terhadap pekerjaan para tenaga kerja. Jika perusahaan sedang stabil biasanya para tenaga kerja merasa sejahtera, hal ini didukung dengan jam kerja yang sesuai dan gaji yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Tetapi, jika perusahaan sedang dalam kondisi tidak stabil biasanya para tenaga kerja yang terkena dampak, produksi kurang dapat menjadikan perusahaan melakukan

PHK masal atau *Furlough* pada waktu yang tidak dapat diberikan kepastian sampai kapan para tenaga kerja akan dirumahkan.

### 2.8.2 Jaminan Sosial Tenaga Kerja

Pekerja seharusnya dilindungi oleh jaminan sosial dari bahaya sosial ekonomi yang mungkin timbul dari pekerjaan mereka. Jaminan sosial bagi tenaga kerja ini merupakan bentuk perlindungan bagi tenaga kerja berupa kompensasi uang untuk mengganti sebagian penghasilan dan jasa yang hilang atau berkurang akibat situasi atau peristiwa yang dialami tenaga kerja, seperti kecelakaan kerja, sakit, kehamilan, bersalin, usia tua, dan kematian. Asuransi kecelakaan kerja, asuransi kematian, asuransi jantung tua, dan asuransi kesehatan semuanya termasuk dalam rangka jaminan sosial tenaga kerja.

#### 1. Jaminan kecelakaan kerja

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi berhubung dengan hubungan kerja, termasuk penyakit yang timbul karena hubungan kerja, demikian pula kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan berangkat dari rumah menuju tempat kerja, dan pulang kembali ke rumah melalui jalan biasa dan wajar dilalui.

Jaminan kecelakaan kerja yang diberikan meliputi :

- a. Biaya pengangkutan;
- b. Biaya pemeriksaan, pengobatan, dan/atau perawatan;
- c. Biaya rehabilitasi;
- d. Santunan berupa uang yang meliputi :
  - (1) Santunan sementara tidak mampu bekerja;
  - (2) Santunan cacat sebagian untuk selama – lamanya;
  - (3) Santunan cacat total untuk selama – lamany abiak fisik maupun mental;
  - (4) Santunan Kematian;

#### 2. Jaminan Kematian

Jaminan kematian diberikan kepada keluarga pekerja/buruh yang meninggal dunia bukan akibat dari kecelakaan kerja. Jaminan kematian tersebut meliputi :

- a. Biaya pemakaman;
- b. Santunan berupa uang;

Adapun urutan penerima yang diutamakan dalam pembayaran santunan kematian dan jaminan kematian adalah :

- a. Janda atau duda;
  - b. Anak;
  - c. Orang tua;
  - d. Cucu;
  - e. Kakek dan nenek;
  - f. Saudara kandung;
  - g. Mertua;
3. Jaminan hari tua

Jaminan hari tua ini memberikan kepastian penerimaan penghasilan bagi tenaga kerja yang dibayarkan sekaligus dan atau berkala. Jaminan hari tua diberikan kepada tenaga kerja karena :

- a. Telah mencapai usia 55 (Lima puluh lima) tahun, atau
  - b. Cacat total tetap setelah ditetapkan dokter.
  - c. Jika tenaga kerja meninggal dunia maka jaminan hari tua dibayarkan kepada janda atau duda atau anak yatim piatu.
4. Jaminan pemeliharaan kesehatan

Jaminan pemeliharaan kesehatan dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat melaksanakan tugas sebaik – baiknya dan merupakan upaya kesehatan di bidang penyembuhan. Jaminan ini diberikan kepada tenaga kerja yang bersangkutan, suami atau istri, dan anak.

- a. Rawat jalan tingkat pertama;
- b. Rawat jalan tingkat lanjutan;
- c. Rawat inap;
- d. Pemeriksaan kehamilan dan pertolongan persalinan;
- e. Penunjang diagnostic;
- f. Pelayanan khusus;
- g. Pelayanan gawat darurat;

## 2.9 Konsep Tentang *Furlough*

### 2.9.1 Pengertian *Furlough*

Dalam bidang ketenagakerjaan, merumahkan karyawan atau yang sering disebut cuti merupakan praktik yang tidak diatur secara khusus dalam UU Ketenagakerjaan atau UU 13 Tahun 2003. Namun, aturan ini sebenarnya digunakan untuk membebaskan karyawan dari pekerjaannya sementara atau memberikan waktu istirahat.

Menurut Ketua Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) Asfinawati. Jika pekerja yang dirumahkan tidak diupah sama sekali. Sebab, terlepas dari situasi pandemic saat ini yang mengakibatkan ekonomi menurun, upah harus tetap dipenuhi sebagai pemberi kerja. Merujuk ke pada Pasal 93, tapi ayat (2). Menjelaskan: bahwa upah harus tetap dibayar penuh jika “pekerja/ buruh bersedia melakukan pekerjaan yang telah dijanjikan tetapi pengusaha tidak mempekerjakannya, baik karena kesalahan sendiri maupun halangan yang seharusnya dapat dihindari pengusaha.” Pasal tersebut menjelaskan adanya batas prinsip tidak diberi upah jika tidak melaksanakan kewajiban bekerja.

Meskipun istilah "dipulangkan" didefinisikan dalam SE Menaker SE-907/MEN/PHI-PPHI/X/2004, istilah "dipecat" tidak tercakup dalam UU Ketenagakerjaan. Upaya yang mungkin dilakukan sebelum merumahkan karyawan adalah memberhentikan karyawan. yang melarang bisnis membayar bahkan setengah dari karyawannya, apalagi tidak membayar mereka sama sekali. Namun perlu dicatat bahwa perusahaan tetap harus membayar gaji penuh dalam hal merumahkan rumah yang tidak terkait dengan PHK, menurut SE Menaker SE-05/M/BW/1998. Jika upah telah dinegosiasikan dengan serikat

pekerja atau karyawan secara langsung, upahnya mungkin lebih rendah. (Chrismond & Putra, 2021)

Keberlangsungan hidup dan tanggungan individu dapat menjadi terancam akibat adanya kejadian *Furlough* ini. Kebutuhan sehari – hari yang tetap harus terpenuhi menjadi beban pikiran jangka panjang yang harus terselesaikan pada saat dirumahkan pihak perusahaan.

*Furlough* menjadikan para tenaga kerja harus mencari celah jalan rezeki lain ditengah sulitnya lowongan pekerjaan, tuntutan kemampuan yang seringkali tidak sesuai dengan diri seorang individu dapat menjadikan keadaan semakin terpuruk. Oleh karena itu, permasalahan *Furlough* jika terus berlangsung dapat menjadikan banyak individu kebingungan dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari, kemiskinan semakin meningkat yang dapat menyebabkan juga banyak kejahatan terjadi.

## 2.10 Konsep Burnout

### 2.10.1 Pengertian Burnout

Dalam bahasa gaul *burnout* seringkali dikenal dengan istilah “*bete*”, permasalahan ini seringkali terjadi oleh pegawai pada perusahaan industry dan dapat menjadi maslaah yang serius mempengaruhi manusia. Pengertian *burnout* :

“A state of mind accompanied by an array of symptoms that include a general malaise; emotional, physical, and psychological fatigue; feeling of helplessness, and a lack of enthusiasm about work and even about life in general” (Suharto, 2007)



Menurut definisi diatas *burnout* merupakan serangkaian gejala yang mencakup rasa tidak enak badan secara umum; kelelahan emosional, fisik, dan psikologis; perasaan tidak berdaya, dan kurangnya semangat terhadap pekerjaan dan bahkan kehidupan secara umum.

*Burnout* sangat berkaitan dengan stress, *burnout* adalah salah satu reaksi yang sangat menegangkan (*stress*). Istilah ini dapat diterapkan pada berbagai situasi. Istilah ini sangat berkaitan dengan keterasingan, acuh tak acuh, apatis, sinis, pesimis, kelelahan fisik, dan mental. Atau ketegangan yang teramat sangat. Stress dapat didefinisikan seavafau reaksi psikologis dan emosional terhadap *stressor*. *Stressor* (sumber/penyebab *stress*) dapat berupa tuntutan, situasi atau keadaan yang mengganggu keseimbangan seseorang. Terdapat sejumlah *stressor* yang mudah dikenali, antara lain kerumunan, keributan, kematian teman, demam yang berlebihan, kehilangan pekerjaan, keracunan dan pertengkaran. Han Seyle (Suharto, 1997) menjelaskan bahwa tubuh memiliki tiga reaksi terhadap stress, yaitu :

1. Tahap penandaan (*the alarm stage*)  
Pada tahap ini tubuh menangkap *stressor* atau penekan, tubuh kemudian memberikan reaksi terhadap *stress* berupa sikap ‘menghampiri atau menghindari’ (*fight or flight*).
2. Tahap perlawanan (*the resistance stage*)  
Tubuh berusaha kembali mencaoat keseimbangan (*homeostatis*), tubuh memperbaiki berbagai kerusakan yang terjadi pada tahap alarm.
3. Tahap kelelahan (*the exhaustion stage*)  
Suatu tipe *stress* yang menyebabkan kerusakan dalam jangka waktu lama terjadi pada saat tubuh mempertahankan keadaan *stress* tingkat tinggi dalam jangka waktu lama.

TABEL 6 STRESSOR

<i>Stressors</i>	Kejadian atau pengalaman (contoh L banyak kertas kerja atau masalah keluarga) (Contoh. “Ini sangat kompleks. Saya telah mencobanya. Tinggalkan saya sendiri. Beban ini melebihi dari yang mampu saya selesaikan.”)
<i>Stress</i>	Emosi : (emosi – emosi yang tumbul akibat <i>burnout</i> : kecemasan, frustasi, apatis) Tindakan : Beberapa tindakan yang timbul karena <i>burnout</i> ; tidak respek terhadap orang lain, sinis terhadap hidup, kurang perhatian terhadap pekerjaan dan kehidupan keluarga, mangkir kerja, merubah pekerjaan.

### 2.10.2 Penyebab Struktural Burnout

Identifikasi beberapa factor structural yang berkaitan dengan pekerjaan yang pada gilirannya menyebabkan stress dan burnout menurut Edelwich (Suharto, 1997) dalam (Suharto, 2007) :

1. Terlalu banyak jam kerja.
2. Karir buntu atau tidak dapat berkembang.
3. Terlalu banyak pekerjaan atau kertas kerja yang harus diselesaikan.
4. Tidak memadainya pelatihan kerja.
5. Tidak dihargai oleh klien,
6. Tidak dihargai oleh penyelia (*supervisor*).
7. Tidak digaji secara layak.
8. Tidak ada dukungan dalam membuat keputusan penting.
9. Tidak memiliki kewenangan (*powerlessness*).
10. Sistem tidak responsive terhadap kebutuhan klien.
11. Kondisi dan situasi kerja yang buruk.
12. Adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.
13. Terlalu banyak perjalanan ke luar kota.
14. Terisolasi dari teman dan sahabat.
15. Tidak memiliki kehidupan sosial

### 2.10.3 Strategi Penanganan Burnout dan Stress

*Burnout* menimbulkan gangguan fisik dan emosional, menurunkan tingkat produktivitas, kinerja dan kualitas pelayanan lembaga. Dibawah ini merupakan strategi penanganan *burnout* dan *stress* menurut (Zastrow, 1985) dalam (Suharto, 2007) :

1. Perumusan Tujuan dan Pengaturan Waktu  
Perumusan tujuan realistik akan menimbulkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan, mengambil keputusan, dan melahirkan rasa aman.
2. Berpikir Positif  
Filsafat berpikir positif menyatakan bahwa pandangan dan tindakan yang positif akan membuat kita disukai dan dihargai oleh orang lain, produktif dan kreatif, memiliki posisi yang menyenangkan, serta memperoleh segala sesuatu yang membahagiakan.
3. Mengubah Pikiran yang menimbulkan *Burnout*  
Menurut pendekatan *Rational Therapy*, penyebab utama seluruh emosi dan aksi kita adalah apa yang kita katakan pada dirikita mengenai pengalaman – pengalaman terjadi. Meskipun kita tidak dapat sepenuhnya mengubah peristiwa – peristiwa yang terjadi, kita selalu memiliki kekuatan untuk berpikir rasional dan positif. Oleh karenanya, mengubah pikiran – pikiran mengenai rasional dan positif. Oleh karenanya, mengubah emosi dan tindakan yang tidak produktif adalah upaya yang dapat dapat mengurangi *stress* dan *burnout*.
4. Teknik – teknik Relaksasi  
Orang yang mengalami *burnout* cenderung mengalami *stress* dalam jangka waktu lama. Mereka tidak berusaha untuk santai (*relax*). Karenanya, belajar untuk santai sangat membantu mencegah dan mengatasi *burnout*.
5. Melakukan Latihan Olah Raga  
Latihan olahraga yang teratur dapat mengurangi *stress* mencegah *burnout*, olahraga seperti lari, jalan, tenis meja, renang, sepakbola, golf dapat membuat tubuh kita sehat dan meningkatkan energy yang berguna dalam menghadapi krisis.
6. Melakukan Kegiatan Luar atau Hobi  
Melakukan kegiatan hobi dan menghindari hiburan – hiburan (bioskop, konser, pertandingan olah raga) dapat menghilangkan pikiran – pikiran negative mengenai pekerjaan dan kehidupan rumah tangga.
7. Melakukan hal – hal yang menyenangkan  
Sesuatu yang baik membuat kita merasa baik, mengubah langkah kita, meredakan ketagangan dan merupakan terapi pribadi.
8. Sistem Dukungan Sosial  
Sistem dukungan sosial dapat berupa teman kerja, kelompok hobi, atau olah raga, keluarga dan kerabat, kelompok keagamaan atau organisasi – organisasi sosial, yang umumnya ditandai oleh : (a) Adanya pertemuan kelompok secara teratur, (b) kesamaan anggota yang hadir, (c) adanya perasaan kedekatan, dan (d) adanya kesempatan untuk hal – hal yang bersifat spontan dan informal. Dukungan sosial ini dapat menjadi sarana untuk berbagi pengalaman, bersosialisasi, dan menjadi sumber keamanan serta pertolongan pada saat krisis.
9. Variasi Kerja  
“Variasi adalah bumbu kehidupan”, begitu menurut pepatah. Melakukan aktivitas yang tetap untuk jangka waktu lama sering menimbulkan

kebosanan dan kelelahan. Oleh karena itu perlu diusahakan untuk membantu variasi dalam pelaksanaan tugas – tugas pekerjaan. Beberapa cara yang dapat meningkatkan pekerjaan adalah : diskusi dengan teman sejawat, menghadiri seminar, lokakarya, pelatihan atau melanjutkan pendidikan.

#### 10. Humor

Humor membuat santai, membuat pekerjaan menyenangkan, serta meredakan ketegangan emosi. Membangun suasana yang lucu di sela – sela pekerjaan dan di rumah dapat mengurangi *stress* dan mencegah *burnout*.